

**PENGARUH ANTARA KURS, EKSPOR DAN OUTPUT TERHADAP
PENGANGGURAN DI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Strata Satu (S1)*



Oleh :

ASMAYANTI
61165/2004

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

ABSTRAK

ASMAYANTI. 61165/2004 : Pengaruh Antara Kurs, Ekspor dan Output Terhadap Pengangguran di Sumatera Barat, Skripsi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Di bawah bimbingan Bapak DR. H. Idris.M.Si dan Ibu DR. Sri Ulfa Sentosa. M.S.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : (1) Pengaruh kurs terhadap ekspor di Sumatera Barat, (2) Pengaruh kurs dan ekspor terhadap output di Sumatera Barat, (3) Pengaruh antara kurs, ekspor dan output dengan pengangguran di Sumatera Barat.

Jenis penelitian ini digolongkan kepada penelitian deskriptif dan asosiatif. Tempat dan waktu penelitian adalah Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat yang dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2010. Variabel penelitian ini adalah (kurs dan ekspor) variabel bebas, variabel perantara (output) dan variabel terikat (pengangguran di Sumatera Barat). Jenis data dalam penelitian ini adalah *time series* dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif dan induktif.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa (1) Kurs (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor (X_2) di Sumatera Barat $\text{sig} = 0,002 < \alpha = 0,05$ dengan besaran pengaruh sebesar -0,902 (2) Kurs (X_1) dan ekspor ($\hat{X}_2$) berpengaruh secara signifikan terhadap output ($\hat{X}_3$) di Sumatera Barat, pada tingkat $\text{sig} = 0,023 < \alpha = 0,05$ dengan besar pengaruhnya sebesar -0,120 dan $\text{sig} = 0,043 < \alpha = 0,05$ dengan besar pengaruhnya sebesar 0,083 (3) secara bersama-sama kurs, ekspor dan output berpengaruh signifikan terhadap pengangguran (Y) di Sumatera Barat pada tingkat $\text{sig} = 0,001 < 0,05$ dengan tingkat sumbangan secara bersama-sama sebesar 78,6 %.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka (1) pemerintah perlu menekankan kebijakan dan menstabilkan nilai kurs sehingga ekspor di Sumatera Barat dapat meningkat, (2) pemerintah perlu menekankan kebijakan dan menstabilkan nilai kurs upaya untuk meningkatkan ekspor sehingga output di Sumatera Barat meningkat (3) selanjutnya untuk dapat mengkaji variabel lain yang ada di luar variabel yang telah penulis teliti.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat rahmat dan karunia-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis persembahkan buat junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat-Nya dari alam kejahiliah kealam yang penuh ilmu pengetahuan. Didorong oleh semua itu jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ **Pengaruh Antara Kurs, Ekspor Dan Output Terhadap Pengangguran di Sumatera Barat** ”.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada Bapak Dr. H. Idris, M.Si selaku pembimbing satu sekaligus penasehat akademik dan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S selaku pembimbing dua, yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dosen Pembimbing (1) Bapak DR. Idris, M.Si, (2) Ibu DR. Sri Ulfa Sentosa, MS dan Dosen Penelaah Ibu Dra. Armida, M.Si dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan Fasilitas-fasilitas dan izin dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis melakukan perkuliahan.
5. Teristimewa kepada kedua Orang tua beserta keluarga tercinta yang terus memberikan do'a dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Sahabat dan teman-teman seperjuangan Program Studi Ekonomi Pembangunan NR angkatan '03, '04 dan '05 tanpa terkecuali, yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Dan semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal bagi kita semua.

Padang, Desember 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN SKRIPSI	
PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB. I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB. II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	13
1. Teori Pengangguran	13
2. Teori Kurs	17
3. Teori Ekspor	23
4. Teori Output/PDRB	26
5. Pengaruh Kurs, Ekspor, Output terhadap Pengangguran	32
B. Temuan Penelitian Sejenis	33
C. Kerangka Konsepsual	34
D. Hipotesis Penelitian	35
BAB. III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitan	37
C. Variabel-Variabel Penelitian	37

D. Jenis dan Sumber Data Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Defenisi Operasional Variabel	38
G. Teknik Analisis Data	39
BAB. IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	46
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	46
a. Keadaan Geografis Sumatera Barat	46
b. Keadaan Penduduk Sumatera Barat.....	47
2. Deskripsi Variabel	49
a. Deskripsi Tentang Pengangguran di Sumatera Barat	49
b. Deskripsi Tentang Kurs di Sumatera Barat	51
c. Deskripsi Tentang Perkembangan Ekspor di Sumatera Barat	53
d. Deskripsi Tentang Perkembangan Output di Sumatera Barat	55
3. Analisis Induktif	57
a. Uji Asumsi Klasik.....	57
1) Uji Heterokedastisitas.....	57
2) Uji Normlitas	58
b. Estimasi Model Two Stage Least Square	58
c. Pengujian Hipotesis.....	62
B. Pembahasan	64
1. Pengaruh Kurs terhadap Ekspor di Sumatera Barat	64
2. Pengaruh Kurs Dan Ekspor Terhadap output di Sumatera Barat	65
3. Pengaruh Antara Kurs, Ekspor dan Output Terhadap Pengangguran di Sumatera barat	67
BAB. V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1. Jumlah Pengangguran di Sumatera Barat Tahun 1996-2008.....	4
2. Perkembangan Kurs Rupiah per US Dollar dan Nilai Ekspor di Sumatera Barat Tahun 1996-2008	6
3. Perkembangan PDRB Provinsi Sumatera Barat atas Dasar Harga Konstan 2000 Periode 1996-2008.....	8
4. Luas wilayah, Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk Provinsi Sumatera Barat Tahun 2008.....	49
5. Perkembangan Jumlah Pengangguran di Sumatera Barat Periode 1994-2008	50
6. Perkembangan Nilai Kurs Rupiah Per Us Dollar Amerika Periode 1994-2008	52
7. Perkembangan Ekspor Di Sumatera Barat.....	54
8. Perkembangan Output/PDRB di Sumatera Barat	56
9. Uji Heterokedastisitas	57
10. Uji Normalitas Sebaran Data	58
11. Hasil Estimasi Model Regresi Pengaruh Variabel X_1 Terhadap X_2	59
12. Hasil Estimasi Model Regresi Pengaruh Variabel X_1 dan $\hat{X}_2$ Terhadap X_3	60
13. Hasil Estimasi Model Regresi Pengaruh Variabel X_1 , $\hat{X}_2$ dan $\hat{X}_3$ Terhadap Variabel Endogen (Y).....	60
14. ANOVA	64

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR

HALAMAN

1 :	Kurva Pengaruh Antara Kurs, Ekspor dan Output dengan Pengangguran	33
2 :	Kerangka Konseptual	35

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	HALAMAN
1. Tabulasi Data X_1 , $\hat{X}_2$, $\hat{X}_3$ dan Y Serta Perkembangannya	73
2. Data Log.....	74
3. Uji Heterokedastisitas	76
4. Uji Normalitas	77
5. Hasil Regresi $X_2 = f(X_1)$	78
6. Hasil Regresi $X_3 = f(X_1, X_2)$	79
7. Hasil Regresi $Y = f(X_1, \hat{X}_2, \hat{X}_3)$	81
8. Tabel T	83
9. Tabel F	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional, bahkan pembangunan yang dilaksanakan di daerah dapat dikatakan sebagai ujung tombak dari pembangunan nasional. Oleh sebab itu, perhatian terhadap pembangunan daerah dan perencanaan pembangunan daerah tidak bisa dianggap sebagai suatu hal yang dapat diabaikan atau dikesampingkan. Pada saat ini sudah semakin dirasakan bahwa pembangunan di daerah semakin penting terutama dalam meningkatkan pemerataan pembangunan antar daerah. Apabila setiap daerah secara simultan telah berhasil melaksanakan pembangunannya dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka hampir dapat dikatakan bahwa pembangunan telah bergerak pada jalur yang benar guna mencapai sasaran diatas.

Pembangunan bukan hanya berarti penekanan pada akselerasi dan peningkatan pendapatan perkapita sebagai indikator keberhasilan pembangunan. Namun pembangunan merupakan suatu proses yang multi dimensi yang meliputi reorganisasi dan pembangunan seluruh sistem dan aktivitas ekonomi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, yang hendak dicapai dalam pembangunan ekonomi disamping peningkatan taraf hidup dan pemenuhan kebutuhan pokok juga menghapuskan kemiskinan, memperluas kesempatan kerja dan mengurangi ketimpangan

distribusi pendapatan masyarakat. Masalah lain yang ditemukan adalah tingginya laju pertumbuhan angkatan kerja disatu pihak hal ini akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan. Namun karena keterbatasan dana dan penambahan jumlah kesempatan kerja, maka hal ini diperkirakan akan meningkatkan jumlah pengangguran

Perekonomian bisa dikatakan baik jika tingkat inflasi rendah dan terkendali, jumlah pengangguran kecil, dan pertumbuhan ekonomi bergerak positif. Jika keadaan sebaliknya yang justru terjadi maka bolehlah kita berpendapat bahwa ekonomi kita sedang resesi atau jika secara ekstrim terjadi kita namakan depresi dimana harga dirasakan melambung tinggi tidak terkendali karena menurunnya daya beli masyarakat, pengangguran meningkat karena banyak perusahaan yang pailit kehabisan modal, dan pertumbuhan ekonomi yang negatif karena menurunnya investasi dan demand dari masyarakat.

Masalah yang utama dalam ketenagakerjaan yaitu upah yang rendah dan tingginya angka pengangguran di Indonesia. Hal itu merupakan pertambahan tenaga kerja baru jauh lebih besar dibandingkan pertumbuhan lapangan pekerjaan yang dapat disediakan setiap tahunnya. Pertumbuhan tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan ketersediaan lapangan pekerjaan menimbulkan pengangguran yang tinggi dan menjadikan masalah utama dalam perekonomian jangka pendek.

Di Indonesia pengangguran dikategorikan sebagai persoalan yang sangat mengganggu perkembangan ekonomi negara. Pengangguran diistilahkan untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja dan bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang berusaha mendapatkan pekerjaan. Pengangguran seringkali jadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga menyebabkan masalah-masalah sosial.

Tingkat pengangguran dapat dihitung dengan membandingkan jumlah pengangguran dibandingkan dengan angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kekacauan politik, keamanan dan sosial sehingga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Akibat jangka panjangnya yaitu menurunnya GNP (*Gross National Product*) dan pendapatan perkapita suatu negara, seperti di Indonesia yang di kenal pengangguran terselubung dimana pekerjaan yang semestinya bisanya dilakukan oleh tenaga kerja yang sedikit dilakukan oleh lebih banyak orang.

Begitu juga halnya di Sumatera Barat, pengangguran juga menjadi persoalan yang begitu mengganggu pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dengan pengangguran yang dari tahun ketahun mengalami peningkatan dan terus berfluktuasi mengakibatkan dan memberikan dampak pada pendapatan perkapita yang cenderung rendah. Pengangguran akan mengurangi pendapatan masyarakat, sehingga mengurangi tingkat kemakmuran yang akan dicapai yaitu upaya untuk penggunaan tenaga kerja secara penuh atau *full employment*. Berikut ini adalah data pengangguran di Sumatera Barat tahun 1996-2008 yaitu:

Tabel. 1
Jumlah Pengangguran di Sumatera Barat
Tahun 1996-2008

Tahun	Pengangguran	Perkembangan
1996	85.869	-
1997	85.900	0,04
1998	100.079	16,51
1999	113.948	13,86
2000	80.112	-29,69
2001	163.398	103,96
2002	182.148	11,47
2003	205.906	13,04
2004	258.224	25,41
2005	225.860	-12,53
2006	243.525	7,82
2007	220.377	-9,50
2008	217.305	-1,39

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2009

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan pengangguran dipropinsi Sumatera Barat dari tahun 1996-2008 cenderung berfluktuasi. Hal ini berkemungkinan disebabkan oleh berfluktuasinya kurs rupiah terhadap dollar Amerika.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan yang tertinggi terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 103,96 persen. Hal ini diduga dipengaruhi oleh kurs rupiah terhadap dollar pada tahun yang sama mengalami peningkatan yaitu sebesar 8,39 persen dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2000 merupakan laju pertumbuhan yang terendah yaitu sebesar -29,69 persen dari tahun sebelumnya. Tetapi disaat itu kurs mengalami peningkatan yang cukup tajam yaitu sebesar 35,14 persen. Hal ini berkemungkinan disebabkan oleh faktor lainnya, seperti ekspor pada tahun tersebut mengalami penurunan sebesar 5,93 persen dari tahun sebelumnya.

Gejolak nilai tukar rupiah menandakan suatu permasalahan yang harus dihadapi didalam perekonomian dan juga negara Indonesia. Gejolak kurs rupiah ini telah mengakibatkan krisis ekonomi yang kemudian merembes pada krisis multidimensi dalam perekonomian Indonesia, terbukti terjadinya krisis tahun 1997 yang mengakibatkan nilai tukar rupiah anjlok terdepresiasi terhadap mata uang US Dollar. Dengan keberadaan perekonomian Indonesia yang signifikan dalam arena ekonomi internasional menjadi salah satu pendorong terjadinya fluktuasi kurs rupiah karena Indonesia dengan intensif melakukan transaksi internasional. Demi kemajuan perekonomian Indonesia, transaksi internasional dilakukan demi tercapainya kesejahteraan ekonomi negara.

Transaksi internasional didefinisikan memberikan suatu peningkatan devisa negara lewat perdagangan internasional yang tercermin dalam neraca pembayaran, yaitu mencakup ekspor-impor barang dan jasa. Bentuk lain dari transaksi internasional adalah seperti aliran modal, transaksi modal terutama dalam bentuk pinjam-meminjam serta pembayaran hutang pokok dan bunga, penanaman modal asing yang langsung disektor riil dan keuangan berupa surat berharga. Tetapi hasil bersih dari transaksi internasional dalam perekonomian Indonesia tidak cukup untuk secara cepat meningkatkan dan menstabilkan Cadangan Devisa (*Foreign Exchange Reserves*).

Perkembangan kurs selama periode 1996 sampai 2008 cenderung berfluktuasi. Hal ini diduga dapat menyebabkan kecenderungan jumlah pengangguran di Sumatera Barat.

Berdasarkan pada Tabel 2 bahwa nilai kurs yang tertinggi terjadi pada tahun 1997 sebesar 95,13 persen. Hal ini diduga disebabkan pada tahun tersebut telah terjadi guncangan ekonomi dengan terjadinya krisis moneter di Indonesia.

Pada Tabel 2 nilai kurs tahun 1999 dan 2006 mengalami pertumbuhan yang negatif atau yang terendah dimana masing-masingnya sebesar -11,53 persen dan pada tahun 2006 sebesar -8,89 persen. Hal ini berkemungkinan dapat meningkatkan nilai ekspor di Sumatera Barat. Sedangkan rata-rata nilai kurs selama kurun waktu dari tahun 1996 sampai 2008 mencapai angka 248,68 persen, dengan tingginya rata-rata nilai kurs hal ini diduga menyebabkan tingginya angka pengangguran di Sumatera Barat. Seperti terlihat pada Tabel 2.

Berikut ini data perkembangan kurs rupiah per US dollar dan perkembangan nilai ekspor di Sumatera Barat tahun 1996 sampai 2008:

Tabel 2.
Perkembangan Kurs Rupiah per US Dollar dan Nilai Ekspor di Sumatera Barat Tahun 1996-2008

Tahun	Kurs (Rp)	Laju pertumbuhan (%)	Ekspor (000 US \$)	Laju pertumbuhan (%)
1996	2.383	-	360.539	-
1997	4.650	95,13	280.578	-22,18
1998	8.025	72,58	280.578	0
1999	7.100	-11,53	252.308	-10,07
2000	9.595	35,14	237.346	-5,93
2001	10.400	8,39	208.180	-12,29
2002	8.940	14,04	307.849	47,88
2003	8.465	5,31	377.276,63	22,55
2004	9.290	9,75	594.955,75	57,69
2005	9.900	6,57	731.189	22,1
2006	9.020	-8,89	1.074.134	46,90
2007	9.412	4,34	1.607.022,26	46,61
2008	11.092	17,85	2.384.568,36	48,38

Sumber : Bank Indonesia Sumatera Barat, 2009

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa perkembangan nilai kurs dan ekspor periode 1996-2008 di provinsi Sumatera Barat cenderung berfluktuasi. Perubahan itu diduga berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di provinsi Sumatera Barat.

Dari Tabel 2 dapat diperoleh gambaran bahwa laju pertumbuhan ekspor yang paling tertinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 57,69 persen. Tingginya nilai ekspor ini disebabkan oleh meningkatnya barang dan jasa yang diekspor keluar negeri dan barang yang diekspor bukan lagi dalam bentuk bahan mentah tetapi telah berbentuk barang jadi yang menjadi nilai tambah pada penerimaan ekspor. Dengan tingginya nilai ekspor diduga dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Sedangkan dari Tabel 2 di atas nilai ekspor yang terendah terjadi pada tahun 1997 yaitu sebesar -22,18 persen. Hal ini diduga disebabkan oleh melonjaknya nilai tukar rupiah pada saat itu yaitu sebesar 95,13 persen dan berkemungkinan pula disebabkan rendahnya ekspor barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah. Hal ini berkemungkinan dapat menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran.

Nilai tukar rupiah yang menguat dengan pergerakan yang lebih stabil yaitu dari Rp 8490 pada tahun 2002 turun menjadi Rp 8465 pada tahun 2003. dengan stabilnya nilai tukar rupiah maka diduga dapat meningkatkan nilai ekspor di Sumatera Barat.

Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai sumber daya alam yang berbeda antar daerah dengan daerah

lainnya. Perbedaan sumber daya alam dan perbedaan tingkat pengetahuan dalam pengolahannya menyebabkan pembangunan lebih terkonsentrasi pada daerah yang lebih berpotensi sehingga ketimpangan antar daerah tidak dapat dielakkan.

Untuk melihat output yang dihasilkan lapangan usaha dilihat dari PDRB menurut lapangan usaha utama. Secara sektoral, semua sektor menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun. Pada Tabel dapat dilihat perkembangan output (PDRB) di Sumatera Barat atas harga konstan 2000:

Tabel 3
Perkembangan PDRB Provinsi Sumatera Barat atas Dasar Harga Konstan
2000 Periode 1996-2008
(dalam juta rupiah)

Tahun	Output/PDRB (rupiah)	Laju pertumbuhan (%)
1996	22.138.375,98	-
1997	23.276.288,51	5,18
1998	21.698.156,15	-6,78
1999	22.043.156,15	1,59
2000	22.889.614,05	3,84
2001	23.727.373,93	3,66
2002	24.840.187,76	4,69
2003	26.146.781,64	5,26
2004	27.576.136,56	5,46
2005	29.159.480,53	5,74
2006	30.949.945,10	6,14
2007	32.912.968,59	6,34
2008	35.007.921,57	6,37

Sumber : BPS, PDRB Sumbar Tahun 1996-2008

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa output (PDRB) di propinsi Sumatera Barat menurut harga konstan 2000 menunjukkan perkembangan yang meningkat tiap tahunnya.

Dari Tabel di atas nilai output (PDRB) yang tertinggi terjadi pada tahun 2008 dengan peningkatan sebesar 6,37 persen dengan jumlah output (PDRB) sebesar Rp 35.007.921,57. Hal ini berkemungkinan disebabkan oleh nilai ekspor yang meningkat, sehingga pada tahun tersebut jumlah pengangguran menjadi berkurang. Karena output (PDRB) yang meningkat sehingga banyak menyerap tenaga kerja. Walaupun pada tahun tersebut kurs mengalami peningkatan dengan mencapai angka sebesar Rp 11.092.

Sedangkan output (PDRB) yang terendah terjadi pada tahun 1998 dengan penurunan sebesar 6,78 persen dengan jumlah output sebesar Rp 21.698.156,15. Hal ini berkemungkinan disebabkan oleh nilai ekspor tetap atau tidak adanya peningkatan dari tahun sebelumnya dengan menurunnya output diduga dapat meningkatkan jumlah pengangguran, yang mana pada tahun tersebut jumlah pengangguran mengalami peningkatan sebesar 16,51 persen. Hal ini berkemungkinan juga disebabkan oleh meningkatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar yang mencapai angka Rp 8.025 dengan laju pertumbuhan sebesar 72,58 persen.

Pada Tabel 2 dan 3 diatas terlihat bahwa dari tahun 1997-1998 yang mana nilai kurs rupiah terhadap dollar Amerika sebesar 72,58 persen, hal ini menyebabkan ekspor menurun dan output di Sumatera Barat pun juga menurun. Dengan nilai kurs rupiah yang terdepresiasi, ekspor menurun dan output menurun sehingga berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di Sumatera Barat sebesar 16,51 persen.

Pada Tahun 2005-2006 nilai kurs rupiah terapresiasi terhadap dollar Amerika sebesar -8,89 persen, hal ini sangat baik untuk perkembangan ekspor yang mana ekspor pada tahun tersebut menjadi meningkatkan sebesar 46,90 persen. Dengan kurs rupiah yang terapresiasi terhadap dollar Amerika memberikan dampak yang baik pula dalam peningkatan output yang mana output meningkat sebesar 6,14 persen sehingga jumlah pengangguran di Sumatera barat menurun sebesar 1,39 persen yaitu dampak baik dari kurs rupiah terhadap dollar Amerika yang terapresiasi, ekspor yang meningkat dan output yang meningkat juga.

Sedangkan pada tahun 2007-2008 nilai kurs rupiah terdepresiasi lagi terhadap dollar Amerika sebesar 17,85 persen, tetapi hal ini tidak berpengaruh terhadap ekspor, bahkan ekspor pada tahun ini meningkat sebesar 48,38 persen begitu pula dengan output di Sumatera barat juga meningkat sebesar 6,37 persen, walaupun nilai kurs rupiah terhadap dollar terdepresiasi tetapi ekspor meningkat dan output juga meningkat. Hal ini memberikan pengaruh yang baik terhadap jumlah pengangguran yang mana jumlah pengangguran menjadi berkurang sebesar 1,39 persen.

Dengan kurs yang terpelihara dengan stabil serta ekspor yang terus mengalami perubahan dari tahun ketahun mengakibatkan dampak pada output perekonomian. Dengan membaiknya output memberikan dampak yang positif pada pengangguran dengan menekan angka pengangguran. Dengan kurs yang terus mengalami fluktuasi terus menerus dari tahun ketahun memberikan

dampak pada perekonomian baik di daerah sekalipun. Hal ini diiringi dengan jumlah pengangguran yang juga dari tahun ketahun mengalami perubahan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas tampaklah kurs, ekspor dan output serta pengangguran saling mempengaruhi atau mempunyai hubungan. Sehubungan dengan itu, maka penulis merasa tertarik untuk membahas dan menganalisis tentang pengangguran di Sumatera barat dengan judul : **“Pengaruh Antara Kurs, Ekspor Dan Output Terhadap Pengangguran Di Sumatera Barat”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh kurs terhadap ekspor di Sumatera Barat?
2. Sejauhmana pengaruh kurs dan ekspor terhadap output di Sumatera Barat ?
3. Sejauhmana pengaruh kurs, ekspor dan output terhadap pengangguran di Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh kurs terhadap ekspor di Sumatera Barat.
2. Pengaruh kurs dan ekspor terhadap output di Sumatera Barat.
3. Pengaruh kurs, ekspor dan output terhadap pengangguran di Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh antara kurs, ekspor dan output terhadap pengangguran di Sumatera Barat dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Ekonomi Pembangunan fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Dengan penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pemegang kebijaksanaan dalam mengatur dan meningkatkan perkembangan perekonomian Sumatera Barat.
3. Dengan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan berguna bagi penerapan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan terutama ekonomi pembangunan dan teori ekonomi.
4. Manfaat bagi pengembangan ilmu terutama ilmu ekonomi pembangunan khususnya teori pengangguran dan ilmu ekonomi makro.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Pengangguran

Menurut Sukirno (2000:472) definisi pengangguran secara umum adalah seseorang yang sudah digolongkan sebagai angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.

Sedangkan Nanga (2001:254), menyebutkan pengangguran pada prinsipnya mengandung arti hilangnya output (*lost of out put*) dan kesengsaraan bagi orang yang tidak bekerja (*human misery*) dan merupakan suatu bentuk pemborosan sumber daya ekonomi.

Definisi atau indikator yang dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya sukar untuk diperoleh. Namun menurut Widyanti 1995 (dalam Nanga 2001:253) ada dua pendekatan yang lazim digunakan untuk mendefinisikan apa yang dimaksud dengan pengangguran tersebut:

a. Pendekatan Angkatan kerja (*labor force approach*)

Dalam mendefinsikan pengangguran, pendekatan ini berangkat dari definisi tenaga kerja dan angkatan kerja, pendekatan ini mendefinisikan pengangguran sebagai angkatan kerja yang tidak bekerja.

b. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*labor utilization approach*)

Disini indicator pengangguran adalah berdasarkan tingkat pemanfaatan tenaga kerja. Ukuran yang digunakan untuk menghitung tingkat

pemanfaatan adalah jam kerja, produktivitas dan pendapatan yang diperoleh.

Menurut Nanga (2001:254) berdasarkan penyebabnya pengangguran dapat di bagi atas :

- a. Pengangguran friksional atau transisi (*Frictional or transisition unemployment*).

Adalah jenis pengangguran yang timbul sebagai akibat adanya perubahan didalam syarat-syarat kerja yang terjadi seiring dengan perkembangan atau dinamika ekonomi yang terjadi. Jenis pengangguran ini dapat pula terjadi karena berpindahnya orang-orang dari satu daerah kedaerah lain, atau melalui berbagai tingkat siklus kehidupan yang berbeda.

- b. Pengangguran struktural (*structural unemployment*)

Adalah jenis pengangguran yang terjadi sebagai akibat dari adanya perubahan didaam struktur tenaga kerja yang menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Ketidakseimbangan didalam pasar tenaga kerja yang terjadi antara lain karena adanya peningkatan permintaan atas satu jenis pekerjaan. Sementara jumlah pekerjaan lainnya, jumlah permintaannya mengalami penurunan, dan penawaran itu sendiri tidak dapat melakukan penyesuaian dengan cepat terhadap situasi tersebut.

Samuelson (1992:288) menyebutkan salah satu factor yang menyebabkan timbulnya pengangguran structural adalah kemajuan teknologi.

c. Pengangguran alamiah (*Natural unemployment*)

Adalah tingkat yang terjadi pada kesempatan kerja penuh menurut Sach and Lairean (dalam Nanga, 2001:253), atau tingkat pengangguran dimana tingkat inflasi yang diharapkan sama dngan tingkat actual. Friedman (dalam Nanga, 2001:253) mendefinisikan tingkat pengangguran alamiah adalah tingkat pengangguran dimana baik tekanan keatas maupun kebawah tehdp inflasi dan upah berada dalam keseimbangan.

d. Pengangguran Konjungtor atau siklis (*cylical unemployment*)

Adalah jenis pengangguran yang terjadi sebagai akibat merosotnya kegiatan ekonomi karena terlalu kecilnya permintaan efektif agregat didalam perekonomian dibandingkan dengan tingkat penawaran agregat.

Selain macam-macam pengangguran diatas maka Sukirno (2004:330) juga membagi pengangguran atas:

a. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta karena pertambahan lowongan pekerjaan lebih rendah dari pertambahan angkatan kerja. Pengangguran terbuka dapat juga terjadi karena akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat kemunduran dari perkembangan suatu industri.

b. Pengangguran bermusim

Pengangguran yang terjadi pada musim-musim tertentu pengangguran ini banyak terjadi pada sektor perikanan dan pertanian. Seperti pada musim hujan para penyadap karet tidak dapat melakukan pekerjaan yang terpaksa menganggur. Pada musim kemarau para pesawah juga tidak dapat mengerjakan tanahnya karena kekeringan.

c. Setengah Menganggur

Pengangguran ini terdiri dari orang-orang yang bekerja hanya paruh waktu dan tidak bekerja sepenuh waktu, jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu.

Bellante (1990:403) biro statistik tenaga kerja merumuskan seseorang sebagai pengangguran apabila selama seminggu berlangsungnya survey orang itu tidak mempunyai pekerjaan, tetapi siap untuk bekerja dan telah melakukan usaha pencarian kerja selama empat minggu.

Untuk mengukur pengangguran dalam suatu Negara atau daerah biasanya digunakan dengan tingkat pengangguran (*unemployment rate*) yaitu jumlah penngangguran dinyatakan sebagai persentase dari total angkatan kerja (*labor force*).

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Tingkat Pekerja}} \times 100\%$$

Menurut Edgar O. Edwards (dalam Todaro, 2003:318), pengangguran dapat dibedakan atas :

- a. Pengangguran terbuka yaitu mereka yang benar-benar tidak bekerja, baik secara sukarela maupun secara terpaksa (mereka yang mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan).
- b. Setengah terselubung (*underemployment*) yaitu mereka yang bekerja lamanya (hari, minggu, musiman) kurang dari yang mereka bias kerjakan.
- c. Mereka Nampak aktif bekerja tetapi sebenarnya kurang produktif mereka yang tidak digolongkan sebagai pengangguran terbuka dan setengah menganggur, termasuk disini adalah:
 - 1) Pengangguran terselubung terlindungi (*disguised unemployment*), misalnya para petani yang bekerja diladang selama sehari penuh, padahal pekerjaan itu tidak memerlukan waktu selama sehari penuh.
 - 2) Pengangguran tersembunyi (*hidden unemployment*) misalnya orang yang bekerja tidak sesuai dengan tingkat atau jenis pendidikannya.
 - 3) Pensiun lebih awal.

2. Kurs/Nilai Tukar

a. Pengertian

Menurut Salvatore (1996:10) kurs yaitu harga mata uang suatu Negara terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu hal terpenting dalam perekonomian terbuka karena sangat berpengaruh terhadap neraca pembayaran, yang terdiridari neraca transaksi berjalan dan neraca modal maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya.

Perdagangan yang dilakukan oleh berbagai Negara lebih rumit daripada yang dilakukan antar wilayah dalam suatu Negara. Salah satu kesukarannya karena adanya perbedaan mata uang yang digunakan oleh Negara didunia, yang secara umum juga berbeda dari segi nilai tukar.

Apabila sesuatu barang ditukarkan dengan barang lain, tentu terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya. Nilai tukar ini merupakan semacam harga didalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai harga antara kedua mata uang tersebut.

Nilai tukar suatu mata uang suatu patokan dimana bank sentral negaa yang bersangkutan bersedia melakukan transaksi mata uang setempat dengan mata uang asing dipasar valuta asing yang telah ditentukan (Todaro, 2000:78).

Sukirno, (1994:358) mengungkapkan untuk dapat melakukan perdagangan luar negeri dan transaksi luar negeri lainnya, mata uang dalam negeri harus ditukar dengan mata uang asing Negara yang bersangkutan, nilai mata uang asing atau kurs merupakan nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk satu unit mata uang asing.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan secara umum kurs adalah jumlah mata uang asing perunit mata uang dalam negeri, misalnya Rp 10.000 perunit Dollar.

b. Jenis-jenis Kurs

Para ekonom dalam Mankiw (1999:192) membedakan kurs atas :

- 1) Kurs nominal adalah harga relative dari dua mata uang dua Negara.
Sebagai contoh : Rp 10.000/Dollar, maka untuk memperoleh 1 Dollar Amerika akan dibayar dengan Rp 10.000, atau 1 Dollar Amerika dapat ditukar dengan Rp 10.000.
- 2) Kurs riil adalah harga relative dari barang-barang kedua Negara, yaitu kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu Negara untuk barang-barang dari Negara lain atau disebut juga *term of trade*. Kurs riil dapat dihitung dengan persamaan :

$$\text{Kurs riil} = \frac{\text{kurs nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{Harga barang lain}}$$

Dari sistem yang dijelaskan di atas tentu ada kebijakan masing-masing sistem. Untuk sistem nilai tukar tetap memiliki kebijakan sebagai berikut:

1. Sistem ini menimbulkan suasana kepastian dalam perdagangan kurs luar negeri yang tidak berubah-ubah akan memudahkan masyarakat untuk memuat ramalan-ramalan usahanya dimasa mendatang.
2. Sistem ini juga akan mengurangi spekulasi terhadap jual beli mata uang asing.
3. Sistem ini juga akan menstabilkan harga-harga dalam negeri.

Menurut Ricardo (dalam Krugman 1995: 95), bila selama kondisi lainnya tetap, depresiasi mata uang suatu Negara terhadap segenapmata

uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi Negara bersangkutan) menyebabkan ekspornya lebih mahal dan menyebabkan turunnya nilai impor Negara tersebut. Sedangkan apresiasi (penurunan harga valuta asing dinegara bersangkutan) membuat nilai ekspornya lebih rendah dan menyebabkan nilai impornya tinggi.

Menurut Mankiw (1999:293) tinggi rendahnya kurs akan menentukan perdagangan internasional. Kenaikan pada kurs valuta asing terhadap mata uang domestic akan menurunkan nilai impor Negara dan menaikkan nilai ekspor Negara tersebut, apresiasi kurs valuta asing menyebabkan rendahnya nilai mata uang domestic dan harga-harga barang luar negeri relative lebih mahal dari pada didalam negeri.

Kurs valuta asing dalam pasar bebas tergantung pada permintaan dan penawaran mata uang asing (Sukirno, 2003:395), artinya kurs mempunyai kaitan dengan permintaan dan penawaran. Semakin tinggi kurs mata uang suatu Negara maka permintaan valuta asing akan turun dan sebaliknya semakin rendah nilai kurs mata uang suatu Negara maka permintaan terhadap valuta asing akan semakin rendah.

Sistem nilai tukar mengambang internasional dewasa ini ditetapkan pada pertemuan IMF di Jamaika pada tahun 1976,yang merupakan perpaduan antara sistem nilai tukar baku (tetap) dan system nilai mengambang terkendali. Mata uang utama yang paling kuat dan mantap (Salvatore,1997:82).

Menurut Sukirno (2002:358) nilai valuta asing adalah nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat mendapatkan satu unit uang asing. Sedangkan menurut Salvatore (1997:10) harga suatu mata uang terhadap mata lainnya disebut dengan kurs atau nilai tukar mata uang asing (exchange rate). Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel ekonomi lainnya.

Dalam suatu perekonomian kebijakan nilai tukar atau kurs valuta asing berperan penting untuk mendukung tercapainya tujuan-tujuan ekonomi di suatu negara. Seperti mengkoreksi ketidakseimbangan neraca pembayaran dalam mendukung industrialisasi dan mengendalikan inflasi.

c. Sistem Kurs

Nilai tukar mata uang di dunia ada 3 macam yaitu :

- 1) Sistem nilai tukar tetap
- 2) Sistem nilai tukar mengambang
- 3) Sistem nilai tukar mengambang terkendali

Dalam perjanjian Bretton Woods tahun 1994 menyebutkan bahwa kurs valuta di tetapkan secara resmi oleh pemerintah masing-masing neraca dan setiap negara berusaha untuk mempertahankan nilai kurs agar stabil. (Prayogi, 1997:44-45).

Menurut Nazir (1988:38) kurs adalah harga satu satuan mata uang asing dalam uang dalam negeri. Dengan kata lain kurs adalah harga suatu

mata uang jika ditukarkan dengan mata uang lainnya. Nilai tukar yang sering digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar, karena dollar adalah mata uang yang relatif stabil dalam perekonomian dan telah banyak digunakan dalam perdagangan internasional.

Menurut Samuelson (1992:622) nilai mata uang suatu negara ditentukan dengan beberapa pendekatan sistem kurs yaitu :

- 1) Standar emas, dimana suatu negara menetapkan mata uangnya menurut berat emas tersebut diperjual belikan untuk menyeimbangkan neraca pembayaran luar negerinya.
- 2) Kurs tetap (*fixed exchange rate*), yaitu pemerintah melakukan campur tangan dalam menentukan kurs valuta asing dengan menentukan kurs pertukaran tertentu dan kurs pertukaran yang ditetapkan ini selalu akan dipertahankan pemerintah untuk periode yang lama.
- 3) Sistem kurs mengambang bebas atau penuh (*free floating exchange rate*), dimana kurs tukar mata uang suatu negara semata-mata ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar tanpa adanya intervensi pemerintah.
- 4) Sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*), merupakan campuran kekuatan pasar dan intervensi pemerintah dalam penentuan kurs tukar mata uang.

Kurs valuta asing dalam pasar bebas tergantung pada permintaan dan penawaran mata uang asing (Sukirno, 2003:395), artinya kurs mempunyai kaitan dengan permintaan dan penawaran. Semakin tinggi kurs mata uang

suatu Negara maka permintaan valuta asing akan turun dan sebaliknya semakin rendah nilai kurs mata uang suatu negara maka permintaan terhadap valuta asing akan semakin rendah.

2. Konsep dan Teori Ekspor

Dengan adanya kegiatan ekspor maka secara tidak langsung Negara tersebut telah ikut memperluas akses pasar. Dengan menggunakan sumber-sumber yang lebih produktif dan alokasi sumber menjadi efisien berdasarkan fungsi-fungsi produksi tertentu yang merupakan keuntungan langsung dari perdagangan (Jhingan, 1993:563). Di samping manfaat langsung tersebut dari perdagangan luar negeri juga didapat manfaat dinamis tidak langsung yang timbul dari kegiatan perdagangan luar negeri. Manfaat dinamis tidak langsung tersebut adalah :

- a. Kemampuan pertumbuhan tinggi perdagangan luar negeri membantu menukarkan barang-barang yang memiliki kemampuan pertumbuhan rendah dengan barang-barang luar negeri yang memiliki kemampuan pertumbuhan tinggi.
- b. Perdagangan luar negeri juga mendidik Negara berkembang dalam hal meningkatkan keterampilan tertentu.
- c. Perdagangan luar negeri juga dapat memberikan dasar bagi pemasukan modal luar negeri kenegara pengekspor.
- d. Perdagangan luar negeri secara financial menguntungkan bagi Negara pengekspor (terutama Negara berkembang).

Jelas terlihat pada pendapat di atas bahwa perdagangan luar negeri banyak memberikan efek positif kepada Negara pengekspor. Dan inovasi dan kreasi produk akan terus dilakukan guna persaingan produk lebih kompetitif dalam mengakses pasar internasional menurut Jhingan (1993:590) peningkatan ekspor sangat diperlukan untuk memacu pembangunan ekonomi dan untuk

mengatasi ketidakseimbangan neraca pembayaran. Sebagai langkah pertama yang harus dilakukan penelitian yang mendalam terhadap komoditi-komoditi dinegara maju, untuk menentukan pasar potensial. Ekspor barang-barang tradisional harus didorong karena ia dibutuhkan baik oleh Negara yang sedang berkembang maupun Negara-negaranya.

Selanjutnya menurut Sukirno (2000:109-110), ekspor akan memberi efek yang positif terhadap kegiatan ekonomi Negara-negara karena ia merupakan pengeluaran penduduk Negara lain terhadap barang-barang yang dihasilkan didalam negeri. Ekspor juga digolongkan sebagai pengeluaran otonomi oleh karena pendapatan nasional bukanlah penentu penting dari tingkat ekspor yang dicapai suatu Negara.

Faktor utama yang akan menentukan kemampuan suatu Negara mengekspor keluar negeri :

- a. Daya saing dan keadaan ekonomi Negara-negara lain kedua factor ini dapat dipandang sebagai factor terpenting yang menentukan ekspor suatu Negara. Dalam suatu system perdagangan internasional yang bebas, kemampuan suatu untuk menjual keluar negeri tergantung kepada kemampuannya menyaingi barang-barang yang bermutu dengan harga yang relative murah akan menentukan tingkat ekspor yang dicapai suatu Negara.
- b. Proteksi dinegara-negara lain, ini jelas akan mengurangi tingkat ekspor suatu Negara. Negara-negara sedang berkembang mempunyai kemampuan untuk menghasilkan hasil-hasil pertanian dan hasil-hasil industri barang konsumsi (misalnya pakaian dan sepatu) dengan harga yang lebih murah dari Negara maju. Akan tetapi kebijakan proteksi dinegara-negara maju. Memperlambat perkembangan ekspor seperti itu dinegara-negara yang sedang berkembang. Contoh ini memberi gambaran tentang bagaimana proteksi perdagangan akan mempengaruhi ekspor.

- c. Kurs valuta asing, ini merupakan hal yang menjadi memperhatikan dalam melaksanakan ekspor karena dari nilai tersebut dapat diketahui nilai ekspor yang akan dilakukan.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa daya saing dan keadaan ekonomi negara-negara lain, proteksi di negara-negara lain serta kurs valuta asing dipandang factor-faktor penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan ekspor dan dapat juga sebagai bahan masukan menyusun kebijakan-kebijakan ekspor yang akan dilakukan.

Menurut indikator ekonomi Sumatera Barat (2005:144), ekspor meliputi seluruh barang dan keluar dari wilayah provinsi dengan tujuan keluar negeri, baik bersifat komersial maupun yang bukan seperti bantuan kredit lunak, hadiah dan lain sebagainya. Barang-barang yang diolah diluar negeri dicatat sebagai ekspor, meskipun hasil olahan barang tersebut kembali masuk kewilayah provinsi yang bersangkutan.

Peningkatan ekspor sangat diperlukan untuk memacu pertumbuhan ekonomi serta untuk membantu neraca pembayaran. Telah banyak upaya yang dilakukan dalam rangka peningkatan ekspor seperti penelitian awal terhadap komoditi yang diminati Negara pengimpor guna memonitor dan menentukan pasar potensial.

Selanjutnya menurut Sukirno (1994:383) ekspor merupakan komponen pengeluaran agregat, oleh karena itu ekspor dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nasional. Jika ekspor bertambah tinggi dan selanjutnya akan menaikkan pendapatan nasional. Akan tetapi sebaliknya, pendapatan nasional tidak dapat mempengaruhi ekspor.

3. Teori Output (PDRB/Produk Domestik Regional Bruto)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi secara sektoral pada suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data produk domestik regional bruto (PDRB), baik atas harga berlaku maupun berdasarkan harga konstan. Data ini dapat digunakan untuk memonitor sector-sektor apa saja yang menyebabkan tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi daerah tersebut dan sekaligus dapat memberikan prioritas pada sector-sektor tersebut. PDRB di definisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu atau jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan seluruh unit usaha ekonomi.

Menurut Djojohadikusumo (dalam Evanita, 2003:20) PDRB adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan suatu wilayah atau daerah selama satu periode dimana jumlah barang dan jasa yang dihasilkan tersebut dinilai dengan uang atas dasar harga pasar yang sedang berjalan.

PDRB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga setiap tahun untuk pergeseran dan struktur ekonomi daerah. Sedangkan PDRB atas harga konstan menunjukan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi. Sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ketahun BPS (dalam Rahayu, 2009:14).

Pendapatan masyarakat diukur melalui perhitungan rumah tangga adalah merupakan suatu pendapatan yang diterima oleh setiap rumah tangga pada jangka waktu tertentu baik dalam bentuk uang maupun barang. Dengan asumsi pendapatan yang diterima tersebut adalah bersumber dari hasil jasa atau usaha yang dilakukan oleh rumah tangga bersangkutan. Untuk mengukur kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dalam pembangunan ekonomi suatu daerah, maka dilakukan perhitungan PDRB. Dalam perhitungan PDRB atas harga berlaku inflasi belum dieliminir, sehingga kenaikan pendapatan yang diterima dari pemakaian factor-faktor produksi dari waktu ke waktu belum tentu kenaikan riil. Sedangkan dengan harga konstan nilai produksi merupakan kenaikan riil. Dalam hal ini produksi Sumatera Barat telah mempunyai angka-angka PDRB sebagai alat untuk mengukur kegiatan ekonomi yang dirasakan.

Untuk melihat angka-angka PDRB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu BPS (dalam Rahayu, 2009:14).

- 1) Menurut pendekatan produksi (*production approach*)
 PDRB adalah jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya 1 tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha, yaitu:
 - a. Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan
 - b. Pertambangan dan penggalian
 - c. Industri pengolahan
 - d. Listrik, gas dan air bersih
 - e. Bangunan
 - f. Perdagangan, hotel dan restoran
 - g. Pengangkutan dan komunikasi
 - h. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
 - i. Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah

- 2) Menurut pendekatan pendapatan (*income approach*)
PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh factor-faktor produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya 1 tahun). Balas jasa factor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Semua nya belum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini PDRB mencakup jasa penyusutan dan pajak tidak langsung. Jumlah semua komponen ini per sektor disebut nilai tambah bruto sektoral.
- 3) Menurut pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*) PDRB adalah semua komponen permintaan akhir seperti :
 - a. Pengeluaran rumah tangga dan lembaga swasta
 - b. Konsumsi pemerintah
 - c. Pembentukan modal tetap domestik bruto
 - d. Perubahan stok
 - e. Ekspor netto dalam jangka waktu tertentu (biasanya 1 tahun). Ekspor netto merupakan ekspor dikurang impor.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cara perhitungan PDRB dapat dilihat dari 3 segi yaitu : segi produksi, pendapatan dan pengeluaran.

Dalam memperhatikan kondisi daerah, perhitungan pendapatan regional dilakukan dengan cara menggunakan kombinasi antara pendekatan produksi dengan pendekatan pendapatan. Ini berarti perhitungan menurut lapangan usaha sebagaimana dalam pendapatan nasional. Dari 3 cara perhitungan pendapatan nasional tersebut, hanya difokuskan melalui cara produksi (*production approach*).

Menurut cara produksi pendapatan nasional dihitung dengan menentukan produksi dan selanjutnya menjumlah nilai produksi yang diciptakan oleh sejumlah factor produksi diatas.

Menurut BPS (dalam Rahayu, 2009:15), secara umum PDRB dapat digunakan untuk melihat

- a. Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah
- b. Tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita
- c. Perubahan atau pergeseran struktur perekonomian rakyat
- d. Tingkat kemakmuran rakyat disuatu daerah

Menurut BPS (dalam Rahayu, 2009:15), untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi satu tahun ketahun berikutnya digunakan formula sebagai berikut:

$$G = \frac{PDB_1 - PDB_0}{PDB_0} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

G = Laju pertumbuhan (*rate of growth*)

PDB₁ = produk domestic bruto pada tahun tertentu

PDB₀ = produk domestic bruto pada tahun sebelumnya

Sedangkan untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi secara rata-rata selama periode tertentu, ada dua cara yang bias digunakan, yang pertama sebagai berikut:

$$r = \frac{t_n}{\sqrt{t_0}} - 1 \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

r = laju pertumbuhan rata-rata

n = jumlah tahun

t_n = tahun kahir periode

t₀ = tahun awal periode

yang kedua adalah menggunakan metode compounding factor yaitu:

$$t_n = t_0 (1 + r)^{n-1} \dots\dots\dots(3)$$

Teori ekonomi adalah pandangan-pandangan yang menggambarkan sifat-sifatnya hubungan kegiatan ekonomi dan ramalan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi apabila suatu keadaan mengalami perubahan. Yang lebih penting adalah penyusunan kenyataan ini secara sistematis dan membuat gambaran secara umum tentang kegiatan suatu perekonomian dan komponen-komponen. Dengan mempelajari ilmu ekonomi sehingga menjadi sangat penting peranan dalam masyarakat.

Sumber-sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh adanya investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal atau sumber daya manusia yang selanjutnya meningkatkan kualitas sumber daya produktif dan bisa meningkatkan produktifitas sumber daya melalui penemuan-penemuan baru dan inovasi kemajuan teknologi. Pertumbuhan ekonomi regional dimungkinkan karena adanya kemampuan wilayah untuk memproduksi barang dan jasa yang diperlukan oleh ekonomi nasional dan mengekspor barang-barang dan jasa tersebut dengan keuntungan yang komperatif dalam kaitannya dengan wilayah lain.

Perubahan struktur, perluasan pasar lokal dan ekspor dari perluasan ekonomi regional dapat disatukan dalam keuntungan kumulatif. Tapi setiap keuntungan yang diperoleh oleh suatu wilayah dikaitkan dengan wilayah lainnya selalu bersifat relatif. Konsekuensinya terhadap perluasan ekonomi yang kuat dengan ekonomi nasional dan untuk memperluas pasar-pasar lokal

diwilayah tersebut. Sumber daya alam yang baik untuk suatu wilayah di identifikasikan dari suatu produksi sumber daya alam harus bercirikan multiplier regional yang tinggi. Dalam produksi yang diperlukan secara nasional setiap daerah harus memproduksi sesuai dengan keunggulan komperatif yang dimilikinya. Sehingga sebuah daerah yang kaya akan sumber daya dibandingkan daerah lain akan mampu lebih banyak memproduksi, dan melalui proses pertukaran atau perdagangan kelebihan produksi biasa ditukar dengan barang yang dibutuhkan namun tidak diproduksi sendiri.

Kuznets dalam (Nufrani 2002) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sayangnya dibatasi oleh kekurangan absolute dari daya alam. Dari pernyataan kuznets tersirat perkiraan negara-negara yang miskin akan sumber daya alam akan tersendat pertumbuhan ekonominya. Namun ekonomi lain berpendapat kekayaan suatu negara akan sumber daya alam tidak berhubungan sma sekali dengan pertumbuhan ekonomi. Negara-negara seperti jepang, swiss, singapura bisa tumbuh cepat meskipun kurang sekali sumber daya alam yang dimilikinya, namun lebih tergantung pada kemampuan menyiapkan sumber daya dalam proses produksi. Dalam hal ini bagi negara yang tidak mempunyai kekayaan sumber daya alam kesiapan tersebut diwujudkan dalam pembelian sumber daya dari negara yang kaya sumber daya.

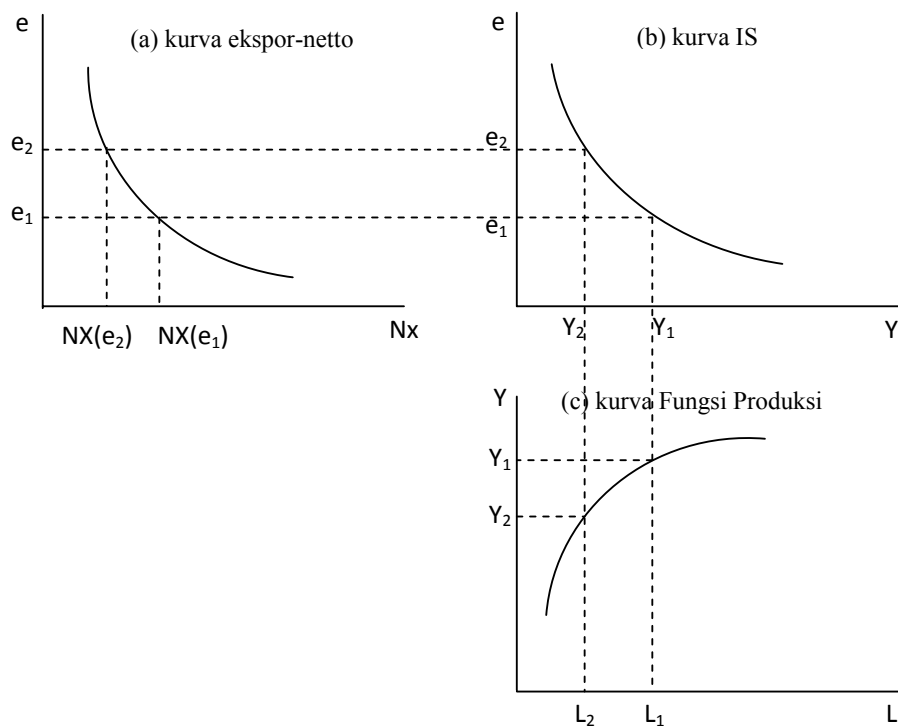
Pada umumnya orang menerangkan bahwa kemunduran suatu perekonomian ataupun adanya kesempatan untuk berkembang bagi suatu masyarakat dapat dilihat dari tersedianya sumber daya alam yang ada pada daerah tersebut. Bahkan sampai sekarang masih ada orang yang menyatakan

bahwa suatu negara mengalami kemiskinan karena tidak cukupnya sumber daya yang dimilikinya. Memang benar terbatasnya tingkat output dinegara yang pendapatannya rendah antara lain disebabkan terbatasnya sumber daya alam yang tersedia baik dalam arti kuantitas maupun jenisnya. Tanpa banyak harapan untuk adanya perkembangan ekonomi. Alam sekiranya membatasi kemungkinan usaha manusia untuk hidup dan mencapai sesuatu. Tetapi jumlah dan kualitas sumberdaya alam riil yang dipunyai oleh negara atau suatu daerah itu lebih merupakan hasil dari perkembangan ekonomi. Dengan kata lain justru dengan berhasil pembangunan ekonomi akan semakin banyak sumber daya alam yang dapat digali dan selanjutnya akan mendorong pembangunan lebih lanjut.

4. Pengaruh Kurs, Ekspor, dan Output Dengan Pengangguran

Gambar di bawah ini menunjukkan pengaruh antara kurs, ekspor serta output dengan pengangguran. Secara spesifik gambar tersebut melukiskan dampak yang ditimbulkan oleh suatu depresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing (artinya e naik, yakni dari e_1 ke e_2). Pada bagian (a), kenaikan kurs dari e_1 ke e_2 mengurangi ekspor dari $NX(e_1)$ ke $NX(e_2)$. Pada bagian (b), dengan peningkatan kurs juga menyebabkan menurunnya output yakni dari Y_1 ke Y_2 . Sedangkan pada bagian (c), menunjukkan bahwa dengan menurunnya output menyebabkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan, dengan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan sehingga menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa dengan meningkatnya kurs Rp terhadap dollar Amerika, memberikan dampak terhadap ekspor, yang menyebabkan ekspor menjadi turun yakni berkurang pengeluaran penduduk negara lain terhadap barang-barang yang domestik. Dan kenaikan kurs rupiah terhadap dollar juga menyebabkan output menurun dengan menurunnya output dapat mengurangi jumlah tenaga kerja atau sempitnya lapangan usaha yang dibuka, dari hal ini sehingga menambah jumlah pengangguran di Sumatera Barat.



Gambar 1. Kurva Pengaruh Antara Kurs, Ekspor dan Output dengan Pengangguran. (Mankiw, 2003:308)

B. Temuan Penelitian Sejenis

1. Hendra Bahar (2009) dalam penelitiannya tentang pengaruh nilai kurs dan tingkat suku bunga serta investasi luar negeri terhadap output di Indonesia menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai kurs,

tingkat suku bunga dan investasi luar negeri secara bersama-sama terhadap output di Indonesia.

2. Yenny Pasaribu (2007) dalam penelitiannya tentang factor-faktor yang mempengaruhi permintaan valuta asing di Indonesia menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan Domestik Bruto, suku bunga, inflasi dan impor terhadap kurs.
3. Deni Herawan (2009) melakukan penelitian dengan judul pengaruh BBM, inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa harga BBM dan inflasi berpengaruh terhadap pengangguran serta secara bersama-sama harga BBM, inflasi dan pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

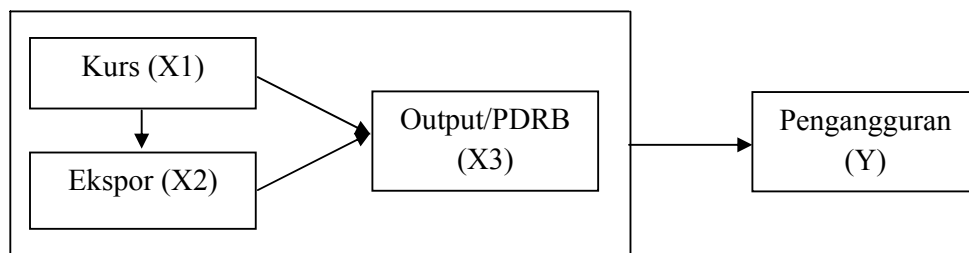
C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan rumusan masalah. Keterpaduan maupun hubungan antara variabel yang diteliti diuraikan dengan berpijak pada kajian teori.

Nilai kurs merupakan suatu yang sangat penting dalam perdagangan international. Kurs akan sangat menentukan besarnya tingkat output Sumatera Barat. Perubahan kurs mengakibatkan perubahan terhadap output baik itu peningkatan atau penurunan. Kurs memiliki peran dalam perkembangan ekonomi suatu negara serta akan sangat menentukan perkembangan perekonomian sejalan dengan pengaruhnya pada jumlah pengangguran.

Peranan nilai ekspor dalam perdagangan luar negeri sangat menentukan dalam proses pembanguana ekonomi yang mana ekspor akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan ekonomi suatu daerah. Nilai ekspor mempengaruhi pertumbuhan ekonmi di Sumatera Barat, semakin baik tingkat ekspor maka pertumbuhan ekonomi meningkat karena adanya pengeluaran penduduk negara lain keatas barang-barang yang dihasilkan dalam negeri.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi secara sektoral pada suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data produk domestik regional bruto (PDRB) baik atas harga berlaku maupun atas harga konstan. Dengan berkembangnya sektor ekonomi potensial maka dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, atau sebaliknya dengan menurunnya produk yang dihasilkan dari setiap sektor akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Maka itu, dengan menurunnya output/PDRB yang disebabkan oleh penurunan nilai ekspor yang mana diakibatkan dari meningkatnya nilai tukar rupiah. Dengan menurunnya ekspor dan output maka akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan sehingga menimbulkan peningkatan jumlah pengangguran atau sebaliknya.



Gambar 1: Kerangka konseptual Pengaruh Antara Kurs, Ekspor dan Output dengan Pengangguran di Sumatera Barat

D. Hipotesis

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kurs terhadap ekspor di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kurs dan ekspor terhadap output di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kurs, ekspor dan output terhadap pengangguran di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a = \text{salah satu koefisien regresi parsial } \beta_i \neq 0.$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian ini, maka dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai Kurs (X_1) berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Sumatera Barat. Hal ini berarti semakin terapresiasinya nilai kurs rupiah terhadap dollar maka semakin tinggi ekspor di Sumatera Barat. Sebaliknya semakin terdepresiasinya kurs rupiah terhadap dollar Amerika maka semakin menurun ekspor di Sumatera Barat.
2. Nilai Kurs berpengaruh signifikan terhadap output di Sumatera Barat. Hal ini berarti semakin terapresiasinya nilai kurs rupiah terhadap dollar Amerika maka semakin tinggi output di Sumatera Barat. Dan begitu juga dengan ekspor (X_2) yang berpengaruh signifikan terhadap output di Sumatera Barat. hal ini berarti semakin meningkat ekspor maka semakin meningkat pula output Sumatera Barat.
3. Secara bersama-sama kurs, ekspor dan output mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Barat, dengan taraf (level sig $0,001 < 0,05$) secara bersama-sama kontribusi atau sumbangan dari kurs, ekspor dan output terhadap pengangguran di Sumatera Barat adalah sebesar 78,5 persen, ini berarti variasi naik turunnya jumlah pengangguran di Sumatera Barat dipengaruhi oleh nilai kurs, ekspor dan output.

Sedangkan sisanya 21,4 persen ditentukan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan kedalam model.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian diatas yang telah dikemukakan sebelumnya dari hasil hipotesis penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh dari analisis, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Mengingat nilai kurs berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Sumatera Barat, maka pemerintah perlu menekankan kebijakan dan menstabilkan nilai kurs sehingga ekspor di Sumatera Barat dapat meningkat.
2. Nilai kurs dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap output di Sumatera Barat, maka pemerintah perlu menekankan kebijakan dan menstabilkan nilai kurs upaya untuk meningkatkan ekspor sehingga output di Sumatera Barat meningkat.
3. Pengangguran di Sumatera Barat tidak hanya di pengaruhi oleh kedua variabel bebas dan variabel perantara yang telah penulis teliti, karena masih ada variabel lain yang mempengaruhinya. Disarankan pada peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji variabel lain yang ada di luar variabel yang telah penulis teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia.1996-2008. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*: Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 1996-2008. *Indikator Ekonomi Indonesia*, Bagian Penggandaan: Jakarta.
- Bahar, Hendra. 2009. *Pengaruh Nilai Kurs Dan Tingkat Suku Bunga Serta Investasi Luar Negeri Terhadap Output Di Indonesia*.Skripsi SI.FE-UNP
- Bellante, Don. 1990. *Ekonomi Ketenaga Kerjaan*. Fakultas Ekonomi: UI
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1974. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPES
- Evanita. 2003. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan PDRB Pada Sektor Pertanian di Sumatera Barat*. Skripsi. Jurusan Ekonomi.FIS-UNP
- Gujarati, Domodar N. 1999. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Terjemahan Sumarno Zain. Erlangga: Jakarta.
- Herawan, Deni. 2009. *Pengaruh BBM, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia*. Skripsi.SIFE-UNP
- Jhingan, ML. 1993. *ekonomi pembangunan dan perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Krugman Paur dan Maurico. 1996. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Edisi Kedua*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada dan PAU. FE UI.
- Mankiw, N.Gregory. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Erlangga: Jakarta.
- Melini, Rahayu. 2009. *Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Di Sumatera Barat*. Skripsi SI. FE-UNP
- Nazir.1988. *Ekonomi Internasional: Suatu Pengantar Pembayaran Internasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi Teori Masalah dan Kebijakan*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Nopirin. 1999. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE